

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Belajar Kita**

Rumah Belajar Kita terbentuk karena adanya keinginan yang kuat dari para penyandang difabelitas rungu wicara untuk belajar tentang agama Islam. Mereka menyampaikan keinginan tersebut kepada ibu Shintyawati selaku pembimbing disana. Ibu Shintyawati memiliki latar belakang Pendidikan Strata 1 (S1) Pendidikan Luar Biasa yang beliau raih di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Sejak tahun 2013, ibu Shintyawati berkeliling dari rumah ke rumah (*home visit*) penyandang difabelitas rungu wicara untuk memberikan pembelajaran kepada mereka mengenai Al-Qur'an isyarat. Adapun kota yang sering dikunjungi oleh beliau selama kurang lebih 3 tahun dalam melakukan pembelajaran Al-Qur'an isyarat yaitu Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura.

Selama kurun waktu 3 tahun, pembelajaran Al-Qur'an isyarat dilakukan secara *home visit*, hal tersebut dinilai kurang efektif dan efisien dikarenakan beberapa hal, yaitu para penyandang difabelitas rungu wicara kesulitan dalam mencari alamat rumah yang digunakan sebagai tempat pembelajaran, sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi molor, tempat yang kurang memadai untuk menampung banyak orang, cuaca yang kurang mendukung dan pembimbing pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan beliau sulit untuk menjangkau tempat yang jauh. Sehingga pada tahun 2016, tempat pembelajaran dilaksanakan di

kediaman beliau di Jl. Ratu Zaleha Gg. Pandan Sari No.69 RT.10 Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin atas dasar beberapa faktor tersebut dan juga sudah mendapatkan izin dari keluarga, serta kesepakatan antara pembimbing dengan para penyandang difabelitas rungu wicara.

Adapun untuk nama komunitas ini diberikan secara tidak langsung atau spontan oleh para penyandang difabelitas. Hal ini dikarenakan ketika para penyandang difabelitas rungu wicara mengajak temannya sesama difabel, mereka menyebutkan tempat belajar tersebut dengan sebutan “Rumah Belajar Kita”. Adapun maksud dari sebutan “Rumah Belajar Kita” ialah rumah tersebut merupakan milik semua orang yang ingin mempelajari agama Islam baik itu dari usia anak-anak maupun dewasa dan dari orang yang non-difabelitas maupun difabelitas. Sehingga secara tidak langsung nama tersebut melekat di komunitas ini. Perlu diketahui, komunitas Rumah Belajar Kita (RBK) tidak terdaftar pada dinas manapun, baik di dinas sosial ataupun dinas pendidikan. Hal ini dikarenakan, pembimbing hanya ingin memberikan bimbingan atau bantuan kepada penyandang difabelitas rungu wicara dengan kesukarelaan saja dan tanpa dipungut biaya apapun. Senada dengan apa yang disampaikan, beliau khawatir jika ikut dengan suatu lembaga, maka akan mengubah niat awal beliau, yang pada awalnya dengan kesukarelaan tanpa memungut biaya menjadi berbayar. Oleh karena itu, komunitas ini berdiri sendiri tanpa ada lembaga yang menaunginya.

Sosial media menjadi salah satu wadah untuk menyimpan dokumentasi mengenai pembelajaran di komunitas Rumah Belajar Kita. Adapun *platform* sosial media yang digunakan adalah Instagram dengan *username* atau nama akun

@rumah\_belajar\_kita\_. Awalnya, akun tersebut bernama @shintyasubhan yakni gabungan dari nama pembimbing dengan nama suami beliau. Pada awal tahun 2022, akun tersebut berganti nama menjadi @rumah\_belajar\_kita. Akun instagram tersebut dibuat karena ingin menyimpan foto ataupun video kegiatan selama pembelajaran. Sebelum akun instagram tersebut dibuat, pembimbing menyimpan foto ataupun video kegiatan di *google drive* akan tetapi memori penyimpanan tersebut penuh. Oleh karena itu, pembimbing membuat akun instagram. Hal tersebut bertujuan agar para penyandang difabelitas rungu wicara dengan mudah mengakses ataupun melihat proses pembelajaran yang dilakukan di komunitas tersebut.

Adapun foto profil yang ada di akun instagram tersebut, terpampang beberapa simbol tangan berwarna-warni yang merupakan logo dari komunitas Rumah Belajar Kita. Filosofi dari logo tersebut yaitu tangan yang berwarna-warni menggambarkan bahwa difabel pendengaran atau rungu wicara sangat erat kaitannya dengan tangan dan jari sebagai alat komunikasi dan interaksi mereka. Warna-warni pada tangan tersebut menggambarkan bahwa difabelitas rungu wicara yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an isyarat memiliki latar belakang, asal daerah dan tingkat kerunguan yang berbeda.

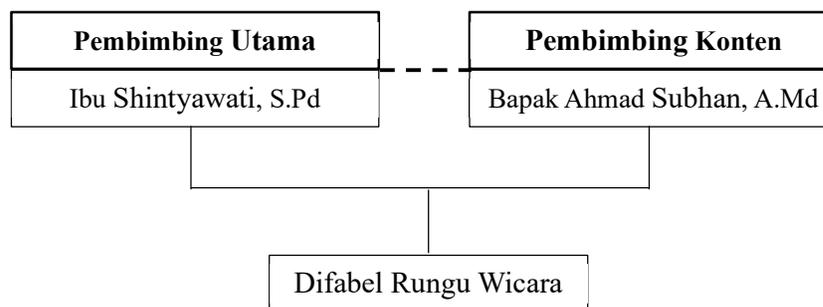
Lokasi Rumah Belajar Kita berada di Jalan Ratu Zaleha Gang Pandan Sari No.69 Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari google maps lokasi tersebut berada di garis koordinat lintang - 3.3296753 dan koordinat bujur 114.6069107.

## 2. Tujuan didirikan Rumah Belajar Kita

Tujuan didirikan Rumah Belajar Kita yaitu pertama, sebagai tempat untuk mewadahi dan mewujudkan mimpi-mimpi dari para difabel rungu wicara yang sangat ingin menuntut ilmu terutama ilmu agama. Dan yang kedua, mengembalikan rasa percaya diri para difabel rungu wicara, serta bahwa mereka memiliki hak yang sama seperti orang non-difabel, yakni dalam hal menuntut ilmu.

## 3. Struktur Komunitas Rumah Belajar Kita

Tabel 4.1 Struktur Komunitas RBK



Rumah Belajar Kita di pelopori dan dibina langsung oleh Ibu Shintyawati, S.Pd yang merupakan seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SD Negeri 8 Karang Mekar Banjarmasin. Tempat tersebut merupakan salah satu sekolah inklusif<sup>1</sup> yang ada di Banjarmasin. Ibu Shintyawati, S.Pd memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Lambung Mangkurat (ULM).

<sup>1</sup> Inklusi atau inklusif adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Lihat pada Farrah Ariani, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemdikbud, 2022), 4.

Rumah Belajar Kita juga dibantu oleh bapak Ahmad Subhan, A.Md selaku suami dari Ibu Shintyawati, S.Pd. Beliau membantu ibu Shintyawati untuk penyampaian materi agama Islam dalam bentuk ceramah dan ibu Shintyawati menerjemahkan apa yang disampaikan oleh suami beliau ke dalam bahasa isyarat agar dapat dipahami oleh difabel rungu wicara.

#### 4. Murid di Rumah Belajar Kita

Disabilitas tunarungu yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an isyarat di Rumah Belajar Kita berasal dari latar belakang, daerah, dan tingkatan ketulian yang berbeda-beda. Berikut daftar murid disabilitas tunarungu di Rumah Belajar Kita:

Tabel 4.2 Murid Komunitas RBK

No.	Nama	Umur	Asal Daerah
1.	Bapak Rifqi Azka M.	52 tahun	Banjarmasin
2.	Ibu Mardiana	51 tahun	Banjarmasin
3.	Ibu Fitriani	50 tahun	Banjarmasin
4.	Ibu Eka Aryana	50 tahun	Banjarmasin
5.	Bapak Khairullah	50 tahun	Banjarmasin
6.	Bapak M. Subahan	48 tahun	Banjarmasin
7.	Ibu Mulyana	47 tahun	Banjarmasin
8.	Ibu Gusti Nana	47 tahun	Banjarmasin
9.	Ibu Rini Hayati	45 tahun	Bati-Bati
10.	Bapak Alex Rahman	45 tahun	Banjarmasin
11.	Ibu Noorhidayati	43 tahun	Barito Kuala
12.	Bapak Ibrahim	30 tahun	Banjarmasin
13.	Bapak Solihin	28 tahun	Barito Kuala
14.	M. Izzi	15 tahun	Banjarmasin

15.	Ilham	14 tahun	Banjarmasin
16.	Alya	9 tahun	Banjarmasin

Komunitas Rumah Belajar Kita memiliki murid disabilitas tunarungu dengan umur yang berbeda-beda. Mulai dari 9 tahun hingga 52 tahun. Mereka semua mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an isyarat dengan penuh semangat, meski sudah terbilang tua.

### 5. Sarana dan Prasarana di Rumah Belajar Kita

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin yakni:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana RBK

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Buku Iqro'	20 buah
2.	Al-Qur'an	48 buah
3.	Juz 'Amma	2 buah
4.	Kartu Isyarat	2 buah
5.	Sajadah	14 buah
6.	Mukena	21 buah
7.	Buku Tuntunan Sholat	2 buah
8.	Printer	1 buah
9.	Papan Tulis	2 buah
10.	Penghapus	1 buah

11.	Spidol	2 buah
12.	Lemari	3 buah
13.	Meja Kecil	1 buah

Sumber: Hasil Observasi 2 November 2023

Adapun hasil pemaparan dari pembimbing mengenai sarana dan prasarana dapat disimpulkan bahwa Rumah Belajar Kita memiliki fasilitas yang cukup untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an isyarat bagi difabelitas rungu wicara.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Kesesuaian Gerak Isyarat bagi Penyandang Difabelitas Rungu Wicara dengan Bacaan Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

Belajar gerak isyarat Al-Qur'an bagi difabel rungu wicara memerlukan proses yang panjang. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengaplikasikan bacaan yaitu dalam bentuk gerak isyarat, ada yang menggerakkan isyarat dibarengi dengan lafal pengucapan yang terdengar sedikit jelas dan ada pula yang hanya mampu menggerakkan gerak isyarat. Dalam mendampingi difabel rungu wicara apabila vokalnya tidak terdengar, maka yang dilihat dalam pengucapan huruf yaitu gerak isyaratnya. Berbeda dengan orang yang memiliki kemampuan berbicara dan mendengar, maka yang dijadikan tolak ukurnya yaitu pengucapan dalam membaca Al-Qur'an. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Shintya bahwa kita tidak bisa memaksakan mereka mengeluarkan suara layaknya seperti kita, karena memang kapasitas vokal mereka terbatas. Beliau juga mengatakan:

Allah sudah menciptakan bahwa tangan mereka itu sama dengan telinga dan mulutnya. Maka ketika difabel tunarungu belajar Al-Qur'an yang dilihat adalah tangannya yang berfungsi sebagai telinga dan mulutnya. Kalau salah mengisyaratkan gerak tangannya, maka salah pengucapannya.<sup>2</sup>

Gambar 4.1 Pembelajaran Al-Qur'an Gerak Isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*



Link Video: <https://bit.ly/3BmYymF>

Gerak isyarat berlaku bagi semua teman-teman difabel rungu wicara dalam membaca Al-Qur'an. Dan ketika dibacakan *Bismillâh*, mereka tahu apa-apa saja hurufnya. Karena yang digerakkan itu memang bacaannya dengan menggunakan bahasa isyarat. Ibu Shintya mengatakan bahwa:

Ketika saya mengisyaratkan bacaan *Alḥamdulillâhi Robbil 'Âlamîn* mereka paham bahwa itulah bacaannya. Jadi ketika bertemu dengan teman difabel tunarungu dimanapun mereka paham bahwa gerak yang seperti itu ialah bacaan *Alḥamdulillâhi Robbil 'Âlamîn*. Seperti itu contoh bacaan dari surah *Al-Fâtiḥah*.<sup>3</sup>

Pada tahap ini, peneliti melakukan penilaian melalui Ibu Shintya selaku pembimbing dan melihat langsung bacaan Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* dengan gerak isyarat yang dilakukan oleh teman-teman difabelitas rungu wicara di Rumah

<sup>2</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

<sup>3</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

Belajar Kita Banjarmasin. Adapun pada tahap penilaian secara langsung ini dilakukan secara bersama-sama dibimbing langsung oleh Ibu Shintya selaku pembimbing mereka. Menurut pembimbing, indikator yang menjadi acuan dalam menilai kesesuaian gerak isyarat dengan bacaan Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* yaitu apabila gerak isyarat sama dengan bacaan yang mereka lihat.

Teman-teman difabelitas rungu wicara diminta untuk membaca Surah *Al-Fâtiḥah* dengan menggunakan gerak isyarat Al-Qur'an. Dari seluruh difabelitas rungu wicara yang belajar di sana, peneliti melakukan observasi penelitian kepada tujuh orang difabelitas rungu wicara di antaranya Alya, Ibu Gusti Nana, Bapak Khairullah, Bapak Rifqi Azka M., Bapak Subahan, Ibu Noorhidayati, dan Ibu Mulyana bersama dengan Ibu Shintya sendiri selaku pembimbing dalam membaca Surah *Al-Fâtiḥah* dengan gerak isyarat.

Gambar 4.2 Penilaian Gerak Isyarat Surah Al-Fâtiḥah





Link Video: <https://bit.ly/4dpFmSA>

Adapun hasil dari kesesuaian gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* pada ke-7 orang yang diteliti antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kesesuaian Gerak Isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* Difabelitas Rungu Wicara

No.	Nama	Keterangan
1.	Ibu Gusti Nana	Sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .
2.	Bapak Khairullah	Sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .
3.	Bapak Rifqi Azka M.	Sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .
4.	Bapak Subahan	Sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .
5.	Ibu Mulyana	Sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .
6.	Ibu Noorhidayati	Kurang sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .
7.	Alya	Kurang sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah <i>Al-Fâtiḥah</i> .

Difabelitas runggu wicara membaca Surah *Al-Fâtiḥah* menggunakan gerak isyarat dari ayat 1-7 secara bersama-sama. Peneliti meminta bantuan kepada Ibu

Shintya selaku pembimbing dalam menilai kesesuaian gerak isyarat Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* bagi difabelitas rungu wicara. Adapun hasil pengamatan tersebut ditemukan bahwa lima diantara tujuh orang difabelitas rungu wicara sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*. Lima orang tersebut yaitu Ibu Gusti Nana, Bapak Khairullah, Bapak Rifqi Azka M., Bapak Subahan, dan Ibu Mulyana. Sedangkan Alya dan Ibu Noorhidayati dinilai kurang sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*.

Ibu Shintya mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka sesuai dalam menggerakkan bacaan yaitu karena Surah *Al-Fâtiḥah* dibaca berulang-ulang dalam sholat, sehingga mereka sudah terbiasa dalam menggerakkan isyarat bacaan Surah *Al-Fâtiḥah*. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa dalam belajar Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* mereka memerlukan rentang waktu yang cukup lama dengan selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran mulai dari belajar membaca iqro' sampai Al-Qur'an dengan gerak isyarat. Adapun bacaan yang kurang sesuai disebabkan oleh tidak efektifnya difabelitas rungu wicara dalam kehadiran setiap kegiatannya. Hal ini dikarenakan jarak tempuh antara tempat tinggal dan tempat pembelajaran yang cukup jauh serta seberapa lama keikutsertaan difabelitas rungu wicara dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.

Pembelajaran Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* bagi penyandang difabelitas rungu wicara memiliki beberapa metode dan media di antaranya sebagai berikut:

**a. Metode Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* bagi Difabel Rungu Wicara**

Kesesuaian gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* bagi difabelitas rungu wicara dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa pembelajaran bacaan Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* dilaksanakan secara individual bukan klasikal, yang mana pembimbing memberikan bimbingan kepada difabel rungu wicara secara personal. Hal ini bertujuan agar pembimbing dapat memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sehingga difabel rungu wicara dapat dengan mudah memahami dan mudah untuk langsung bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Seperti yang telah dikatakan oleh pembimbing dalam wawancara ini:

Sementara, metode yang digunakan dalam mengajar tidak bisa menggunakan metode klasikal, akan tetapi menggunakan metode individual yang mana satu orang maju secara bergantian. Apabila metode klasikal yang diterapkan, maka tidak semua difabel tunarungu bisa memahami atau menangkap secara cepat pemahaman yang diberikan.<sup>4</sup>

**Gambar 4.3 Metode Langsung Secara Individu**



<sup>4</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

Metode individu yaitu pembimbing memberikan bimbingan secara langsung kepada difabel tunarungu yang mana dilaksanakan dalam sistem mentoring sekaligus praktik membaca Al-Qur'an. Metode individu ini sangat efektif diberikan karena para difabel tunarungu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami bacaan Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*.

Mereka dikenalkan huruf satu persatu dengan gerak bahasa isyarat, jika sudah menjadi rangkaian huruf baru mengingat apa yang sudah dipelajari sebelumnya bersama. Jadi belajarnya individualis. Dan untuk waktunya mereka dibebaskan apabila ingin pulang setelah selesai membaca Al-Qur'an jika ada keperluan masing-masing.<sup>5</sup>

Ibu Shintya mengatakan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman menjadi alasan beliau dalam menggunakan metode individual, sebab ada yang satu minggu hafal seluruh huruf *hijâiyah* dan ada juga yang dua bulan belum hafal. Proses belajar iqro' mengenal huruf *hijâiyah* memerlukan waktu tiga tahun dan itu tidak mudah.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa difabel tunarungu memiliki cara tersendiri dalam membaca Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* yaitu menggunakan gerak isyarat dengan tangan yang berfungsi sebagai mulut dan telinganya. Adapun pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara individual atau satu persatu maju ke depan.

Pembelajaran Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Komunitas Rumah Belajar Kita tidak hanya secara langsung saja, akan tetapi bagi difabel rungu wicara yang berada di luar daerah Banjarmasin mereka dapat menghubungi pembimbing

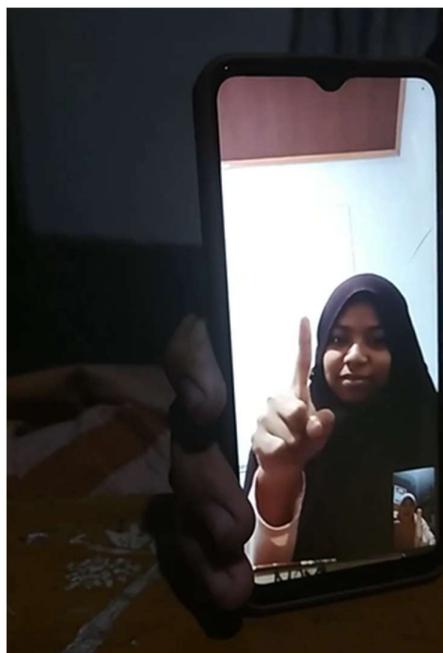
---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

<sup>6</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

melalui *video call* menggunakan aplikasi *Whatsapp* ataupun melalui aplikasi seperti *Zoom* dan pembimbing juga seringkali menjadi Juru Bahasa Isyarat di majelis ta'lim sehingga ceramah agama dapat diakses oleh para difabel rungu wicara melalui siaran *live streaming Youtube*. Berikut ini dokumentasi pembelajaran Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* secara tidak langsung:

Gambar 4.4 Pembelajaran Daring



Link Video: <https://bit.ly/4gJdV9e>

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* yang dilaksanakan di Komunitas Rumah Belajar Kita diikuti oleh seluruh difabel rungu wicara baik secara *offline* maupun *online*. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibu Shintyawati tidak hanya untuk para difabel rungu wicara yang berada di dalam negeri saja akan tetapi juga memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada

para difabel rungu wicara yang berada di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Rusia, Arab Saudi dan lain-lain.

Pembelajaran Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* bagi difabel rungu wicara yaitu dengan belajar iqro' terlebih dahulu. Mereka menggunakan gerak isyarat dalam menyebutkan huruf. Seperti yang disampaikan Ibu Shintyawati pada saat wawancara:

Dari iqro' dulu seperti kita biasanya, tapi hurufnya menggunakan isyarat. Mulai dari huruf hijâiyah dikenalkan, tidak langsung ke bacaan surahnya. Huruf hijâiyah sebanyak 30 huruf dikenal dan diulang-ulang. Misalnya alif seperti apa ba' seperti apa sampai semuanya. Karena yang dilihat itu adalah gerak isyaratnya yang sesuai dengan huruf.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* bagi difabel rungu wicara memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami huruf hijâiyah. Berdasarkan hal tersebut mereka diberikan pembelajaran secara bertahap. Beliau menambahkan:

Proses belajarnya itu panjang, tidak satu atau dua hari. Karena kemampuan mereka berbeda. Ada yang vokalnya terasah keluar, mereka menyebutkan huruf sebisanya. Tapi untuk yang lain mereka tidak mendengar suaranya sendiri, tapi mereka bisa mengeluarkan lafadz-lafadz sesuai kemampuannya walaupun tidak sempurna makhrajnya. Dalam bentuk tulisan huruf hijâiyah yang mereka lihat mereka bisa pahami, baca dan mengerti bacaannya. Al-Qur'an itu luar biasa bagi mereka yang sungguh-sungguh mau belajar.<sup>8</sup>

Pembelajaran mengenal huruf hijâiyah bagi difabel tunarungu menggunakan huruf hijâiyah isyarat dan harus mengingat seperti apa bentuk isyaratnya. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengaplikasikan bacaan yaitu dalam bentuk gerak isyarat, ada yang menggerakkan isyarat dibarengi

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

<sup>8</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

dengan lafal pengucapan yang terdengar sedikit jelas dan ada pula yang hanya menggerakkan isyarat.

Apabila proses pembelajaran mengenal huruf hijâiyah dengan isyarat sudah dilewati, maka tahapan yang dilakukan oleh difabel tunarungu berikutnya yaitu menggabungkan huruf hijâiyah menjadi suatu kata atau gabungan beberapa huruf hijâiyah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Shintya:

Terdapat perbedaan pengucapan misal dalam menyebutkan huruf ba pada bismillah dan bacaan keseluruhan dari bismillah. Jika dipisah maka pada kata bismillah terdapat huruf ba, sin, mim, dan Allah dengan gerak isyarat yang berbeda-beda. Namun ketika masuk ke kalimat bismillah, maka menjadi satu gerak isyarat.<sup>9</sup>

Beliau juga menambahkan:

Gerak isyarat tersebut berlaku bagi semua teman-teman difabel tunarungu dalam membaca Al-Qur'an. Dan ketika dibacakan bismillah, mereka tahu apa-apa saja hurufnya. Karena yang digerakkan itu memang bacaannya dengan menggunakan bahasa isyarat. Ketika saya mengisyaratkan bacaan Alhamdulillah Robbil 'Alamin mereka paham bahwa itulah bacaannya. Jadi ketika bertemu dengan teman difabel tunarungu dimanapun mereka paham bahwa gerak yang seperti itu ialah bacaan Alhamdulillah Robbil 'Aalamin. Seperti itu contoh bacaan dari Surah Al-Fâtihah.<sup>10</sup>

Ibu Shintya selaku pembimbing menyampaikan bahwa dalam membaca Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtihah* bagi difabel rungu wicara melalui empat tahapan yaitu melihat, mencontoh, mengingat gerakan isyarat, dan kemudian menggerakkan isyarat. Melihat artinya mereka memperhatikan terlebih dahulu pembimbing membacakan dan menggerakkan gerak isyarat, kemudian setelah itu mereka mencontoh apa yang telah digerakkan oleh pembimbing. Selama proses mencontoh tersebut, mereka sambil mengingat gerak isyarat dari apa yang dibaca.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

<sup>10</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

Setelah itu mereka menggerakkan gerak isyarat untuk membaca Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Adapun dalam pelaksanaannya, pembimbing juga melakukan beberapa pendekatan seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Shintya:

Metode isyarat dengan pendekatan terapi wicara melalui getar. Awal-awal caranya di tekan dibagian tenggorokan, jadi mereka tahu hurufnya dengan merasakan getar suara tersebut. Ketika saya mengeluarkan suara huruf Alif, mereka melihat bentuk mulut Ibu dan menirukannya. Fungsi tunarungu dalam hal ini organ tunarungunya ini berbeda dengan kita. Akan tetapi walaupun kondisi tuli total, tulang telinganya bagian dalam itu bisa berfungsi untuk menghantar dan menerima getar bukan suara, disitulah Ibu memasukkan teknik terapi wicara. Selain itu, Ibu juga menggunakan metode cermin yaitu dengan mendekatkan cermin di muka bibir sehingga mengetahui bentuk mulutnya dan untuk mengetahui mengeluarkan nafas atau tidak Ibu menggunakan lilin. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui makhrajnya benar atau tidak per-hurufnya.<sup>11</sup>

Gambar 4.5 Metode Cermin



Link Video: <https://bit.ly/3N3VRJj>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk belajar membaca Surah *Al-Fâtiḥah* melalui proses yang panjang. Selain itu juga menggunakan berbagai macam metode

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

isyarat seperti dengan melalui getar suara, menggunakan cermin, dan menggunakan lilin untuk mengetahui pengucapan hurufnya.

**b. Media Pembelajaran Al-Qur'an Isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* bagi Tunarungu**

Kualitas bacaan Surah Al-Fâtiḥah bagi disabilitas tunarungu sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (Surah Al-Fâtiḥah). Media yang digunakan oleh pembimbing di Komunitas Rumah Belajar Kita yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), dan kartu isyarat yang berisikan pembelajaran agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Shintyawati sebagai berikut:

Media yang kami gunakan tentu saja bahasa isyarat yang BISINDO lain yang SIBI. Karena BISINDO ini merupakan bahasa bawaan atau bahasa Ibu teman-teman tuli. Kalau SIBI itu kan kepanjangannya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang mana SIBI yang membuatnya adalah teman-teman dengar, sehingga teman-teman tuli yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) ini kesannya dipaksa untuk memahami bahasa yang bukan dari mereka sendiri. Selain itu, media yang kami gunakan di sini tuh ada yang namanya kartu isyarat. Ibu dan empat orang teman Ibu yang ada di Majalengka, pulau Jawa, dan yang di luar daerah lainnya membuat kartu isyarat ini yang terdiri dari papan magnet yang berisikan kisah-kisah Nabi, kartu isyarat zikir, nama-nama Nabi, huruf-huruf hijâiyah, dan lain sebagainya di sini sudah lengkap. Dan kami mencetak kotak kartu isyarat ini hanya 10 kotak yang mana masing-masing dari kami hanya mendapatkan 2 kotak saja. Kami mencoba mencetak kartu isyarat ini supaya mengetahui efektif atau kadanya pembelajaran menggunakan kartu isyarat ini.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Shintyawati bahwa media yang digunakan media isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) bukan menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Indonesia). Hal ini dikarenakan BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dibuat oleh para difabel tunarungu,

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

sedangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) ialah suatu sistem isyarat yang dibuat oleh orang normal/dengar. Sehingga agar pelaksanaannya semakin efektif maka pembimbing menggunakan media isyarat BISINDO.

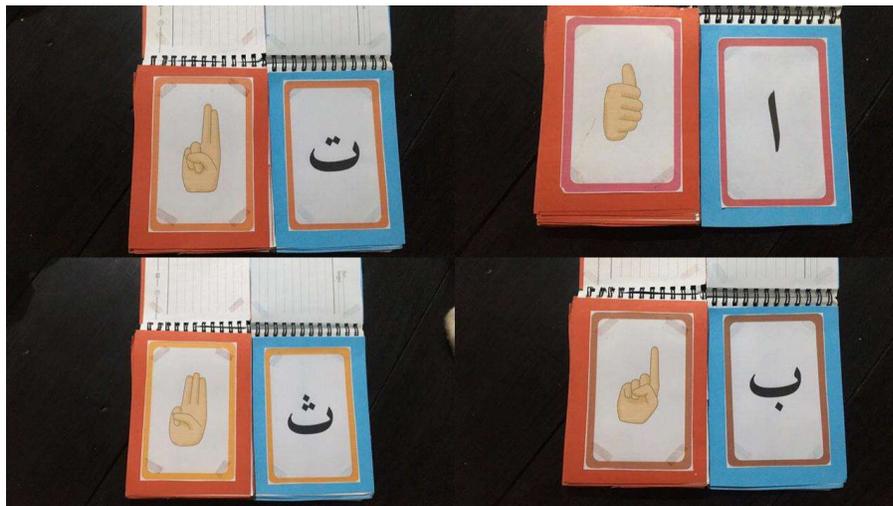
Selain itu, media yang digunakan pembimbing ialah media kartu isyarat. Kartu isyarat ini sengaja dibuat oleh pembimbing dan teman-temannya yang berada di luar daerah. Kartu isyarat ini dicetak di Jakarta atas inisiatif dari pembimbing dan teman-temannya. Hal ini dikarenakan agar dapat memudahkan proses pembelajaran. Kartu isyarat ini berisikan kumpulan kartu- kartu bergambar dengan gerakan isyarat, seperti isyarat huruf *hijâiyah*, isyarat nama-nama Nabi, isyarat zikir, tulisan kalimat bahasa Arab, dan papan magnet kisah-kisah Nabi.

Sebelum ada kartu isyarat, pembimbing menggunakan media berupa kertas yang di *print out* dan dilaminating yang berisikan gambar isyarat seperti huruf alfabet, huruf *hijâiyah*, maupun kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kertas yang berisikan gambar dengan gerakan isyarat tersebut diberikan kepada masing-masing difabel rungu wicara. Hal ini bertujuan agar difabel tunarungu dapat mempraktikkan di rumah, sehingga difabel rungu wicara dapat mengingat dan mengulang kembali pelajaran atau kosa kata yang sudah diberikan oleh pembimbing.

Adapun cara kerja kertas isyarat tersebut yaitu pembimbing memberikan kertas tersebut kepada para difabel tunarungu dan memperagakan gerakan isyarat sesuai dengan gambar yang ada di kertas tersebut. Kemudian difabel rungu wicara akan meniru gerakan yang sudah dicontohkan oleh pembimbing. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pemahaman difabel rungu wicara, maka pembimbing

meminta difabel rungu wicara tersebut untuk menuliskan di papan tulis makna dari gerakan isyarat yang sudah diperagakan atau dipraktikkan. Sehingga dalam hal ini, difabel tunarungu harus memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis huruf alfabet. Apabila difabel rungu wicara belum bisa membaca dan menulis, maka pembimbing Komunitas Rumah Belajar Kita akan mengajarkan kepada difabel rungu wicara mulai dari mengenal, membaca, dan menulis huruf alfabet. Kemudian apabila difabel rungu wicara tersebut sudah lancar dalam hal baca tulis huruf alfabet maka mereka baru bisa diberikan pelajaran tentang mengenal, membaca, dan menulis huruf *hijâiyah*.

Gambar 4.6 Kartu Isyarat



Teknis penggunaan kartu isyarat kurang lebih sama penggunaannya seperti kertas isyarat yang dibuat manual oleh pembimbing. Akan tetapi ada sedikit perbedaan diantara keduanya yaitu kertas isyarat hanya berisikan kosa kata ataupun huruf hijâiyah yang bergambar gerakan isyarat yang tergabung menjadi satu. Sedangkan kartu isyarat berbentuk seperti kartu yang terpisah-pisah antara kosa

kata atau huruf dengan gambar gerakan isyarat. Sehingga dalam penggunaannya pembimbing lebih dapat mengetahui tingkat pemahaman dari difabel tunarungu tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* juga menggunakan media berupa buku Juz 'Ammah Bahasa Isyarat. Dalam pelaksanaannya, pembimbing memberikan contoh pada setiap ayat dengan gerak isyarat dan diikuti oleh difabelitas rungu wicara di Rumah Belajar Kita. Berikut buku yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Gambar 4.7 Buku *Ta'lim al-Qur'an al-Karîm li Shummi*





Pembelajaran Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fatihah* bagi difabelitas tunarungu menggunakan buku gerak isyarat. Buku ini berjudul *Ta'lim al-Qur'an al-Karim li Shummi*. Pembimbing mengajarkan secara bertahap dari ayat satu sampai dengan tujuh secara berulang-ulang sampai semua dapat mengingat dan membaca Surah *Al-Fatihah* dengan baik dan benar.

## **2. Kendala bagi Difabelitas Rungu Wicara dalam Menggerakkan Gerak Isyarat Surah Al-Fâtiḥah di Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* bagi difabelitas rungu wicara memiliki berbagai kendala yang dihadapi. Mereka diberikan kemampuan yang berbeda dalam menerima pembelajaran dan informasi lainnya. Begitu pula dalam belajar membaca Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*. Berikut beberapa kendala yang dihadapi oleh difabelitas rungu wicara di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

### **a. Keterbatasan Pendengaran**

Difabelitas rungu wicara memiliki keterbatasan dan kebutuhan yang berbeda, karena terganggunya indera utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Akibat dari hal tersebut, perkembangan kognitif (berbicara dan berbahasa) mereka menjadi terhambat.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi difabelitas rungu wicara memerlukan waktu yang panjang dan harus selalu diulang-ulang agar dapat mengingat setiap gerak isyarat. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Shintya bahwa dalam membaca Al-Qur'an mereka menggunakan tangan. Tangan mereka itu sama dengan telinga dan mulutnya. Maka ketika difabel rungu wicara belajar Al-Qur'an yang dilihat adalah tangannya yang berfungsi sebagai telinga dan mulutnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Shintyawati:

Mereka hanya bisa berkomunikasi dengan gerak isyarat, karena hampir seluruh pendengarannya tidak berfungsi. Jadi yang digunakan untuk berkomunikasi dalam belajar adalah gerak isyarat tangan. Seperti itu pula dalam membaca Al-Qur'an Surah Al-Fâtiḥah. Di antara 7 orang yang tadi membaca Surah Al-Fâtiḥah, seperti Bu Nana, Bu Mulyana, Bu Noorhidayati, Pak

Khairullah dan Pak Subahan itu *total deaf*. Sedangkan untuk Pak Rifqi, yang kanan 80 dB dan yang kiri 90 dB.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan pendengaran difabelitas rungu wicara membuat mereka harus menggunakan gerak isyarat tangan ketika ingin membaca Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.

### **b. Perbedaan Tingkat Pemahaman**

Belajar Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* bagi difabel rungu wicara memerlukan waktu yang tidak singkat. Mereka harus melalui empat tahapan seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian metode pembelajaran yaitu melihat, mencontoh, mengingat gerakan isyarat, dan menggerakkan isyarat. Kemudian jika telah melakukan empat tahapan tersebut, difabel rungu wicara harus selalu mengulang-ulang sampai hafal gerak isyarat huruf *hijâiyah* dan kesesuaian gerak isyarat dengan hurufnya.

Ibu Shintya mengatakan bahwa dalam belajar iqro' memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam mengingat gerak bahasa isyarat huruf *hijâiyah*. Ada yang satu bulan, dua bulan, bahkan bertahun-tahun hanya untuk belajar iqro'. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan tingkat pemahaman bagi difabel rungu wicara.

Ibu Shintya juga mengatakan bahwa banyaknya tahapan yang dilalui mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Berbeda dengan orang pada umumnya, mereka memiliki cara yang berbeda dalam memahami bacaan Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara 3 September 2023

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa difabel rungu wicara memiliki cara yang berbeda sesuai kemampuannya dalam belajar Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*. Tidak bisa disamakan dengan orang pada umumnya, yang memiliki kemampuan mengucapkan dan mendengar bacaan Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.

### **c. Kurangnya Sumber Daya Pengajar**

Difabelitas rungu wicara mempunyai sejumlah kendala dalam perkembangannya (kognitif dan moral; literasi, bahasa, dan berbicara), akan tetapi mereka juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan terutama dalam keagamaan.

Rumah Belajar Kita Banjarmasin terbentuk karena adanya keinginan para disabilitas tunarungu untuk belajar Al-Qur'an. Pembimbing berusaha agar bisa memfasilitasi keinginan mereka walaupun hanya beliau sendiri yang mengajarkannya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Shintya selaku pembimbing bahwa difabel rungu wicara juga ingin belajar seperti halnya orang biasa pada umumnya, namun kurangnya jumlah pengajar membuat mereka harus belajar kepada satu pengajar. Beliau juga mengatakan bahwa pengajar yang memfasilitasi baik di SLB maupun Sekolah inklusi tidak menjamin bisa mengajarkan dikarenakan tidak ada kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Ibu Shintya pernah menanyakan hal tersebut kepada guru di salah satu SLB di Banjarmasin dan mereka menjawab bahwa selama kuliah tidak ada dibekali kemampuan tersebut, sehingga setelah lulus kuliah mereka mengikuti tes menjadi pengajar dan ditempatkan di SLB.

Ibu Shintya juga menanyakan hal tersebut di salah satu sekolah inklusi di Banjarmasin dan mereka menjawab bahwa murid difabel rungu wicara paham atau tidak, pengajarnya tidak bisa memperhatikan karena murid yang diajarkan banyak. Bahkan pada umumnya ditempatkan paling belakang.

Hal tersebut sangat memprihatinkan terutama bagi difabel rungu wicara yang ingin belajar. Untuk memfasilitasinya, maka sebaiknya semua pihak menjadikan permasalahan itu sebagai pembelajaran (evaluasi) kedepannya agar menjadi lebih baik. Karena semua orang memiliki hak yang sama untuk belajar terlepas bagaimana kondisinya.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Kesesuaian Gerak Isyarat bagi Penyandang Difabelitas Rungu Wicara dengan Bacaan Surah Al-Fâtiḥah di Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

Pada teori yang dipaparkan pada BAB II dijelaskan bahwa bagi difabelitas rungu wicara untuk mencapai bacaan yang benar tentu berbeda dengan orang pada umumnya. Sebab dalam penyebutan huruf dan pelafalannya, mereka menggunakan gerak isyarat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melakukan penilaian dengan meminta para difabelitas rungu wicara untuk membaca Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* dengan gerak isyarat. Adapun aspek penilaiannya yaitu dilihat dari kesesuaian gerak isyarat yang digerakkan. Peneliti menemukan dari tujuh orang yang diteliti, lima diantaranya (Ibu Gusti Nana, Bapak Khairullah, Bapak Rifqi Azka M, Bapak Subhan, dan Ibu Mulyana) dalam membaca Al-Qur'an sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Sedangkan dua di antaranya

(Alya dan Ibu Noorhidayati) kurang sesuai dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Kesesuaian gerak isyarat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Surah *Al-Fâtiḥah* merupakan surah yang senantiasa dibaca dalam sholat sehingga mereka sudah terbiasa dalam melafalkannya, selain itu lamanya waktu belajar juga mempengaruhi kesesuaian gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Sebab belajar Al-Qur'an bagi difabelitas rungu wicara memerlukan waktu yang panjang mulai dari mengingat, mengulang, hingga menghafal setiap gerakan isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*.

Pembelajaran Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* bagi penyandang difabelitas rungu wicara memiliki beberapa metode dan media di antaranya sebagai berikut:

#### **a. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Difabelitas Rungu Wicara**

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Belajar Kita Banjarmasin menggunakan gerak isyarat dengan metode individu. Metode individu dilakukan oleh pembimbing dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada difabel tunarungu yang mana dilaksanakan dalam sistem mentoring sekaligus praktik membaca Al-Qur'an. Metode individu ini sangat efektif diberikan karena para difabel rungu wicara memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami bacaan Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Ibu Shintya selaku pembimbing menyampaikan bahwa dalam membaca Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* para difabel rungu wicara melalui empat tahapan yaitu melihat, mencontoh, mengingat gerakan isyarat, dan menggerakkan isyarat. Adapun penggunaan bahasa isyarat dengan metode individu dapat membantu proses pemahaman disabilitas rungu wicara dalam belajar Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.

Berdasarkan teori pada BAB II dijelaskan bahwa bahasa yang paling tepat digunakan dalam belajar Al-Qur'an difabelitas rungu wicara yaitu bahasa isyarat. Adapun komponen-komponen bahasa isyarat antara lain abjad jari (*Finger Spelling*) dan ungkapan badaniah atau bahasa tubuh.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan gerak isyarat dengan metode abjad jari di Rumah Belajar Kita Banjarmasin dapat membantu difabelitas rungu wicara dalam belajar Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.

#### **b. Media Pembelajaran Al-Qur'an Difabelitas Rungu Wicara**

Berdasarkan teori pada BAB II dijelaskan bahwa media pembelajaran Al-Qur'an bagi difabelitas rungu wicara harus memenuhi kriteria umum dan khusus, adapun dalam kriteria umum dijelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang digunakan dapat menghemat waktu, tenaga dan tepat mencapai sasaran atau tujuan. Sedangkan pada kriteria khusus disebutkan bahwa salah satu penggunaan media yaitu dengan kartu isyarat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa Rumah Belajar Kita Banjarmasin dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* menggunakan kartu isyarat. Kartu isyarat tersebut berisikan kumpulan kartu-kartu bergambar dengan gerakan isyarat, seperti isyarat huruf *hijâiyah*, isyarat nama-nama Nabi, isyarat zikir, tulisan kalimat bahasa Arab, dan papan magnet kisah-kisah Nabi. Selain itu juga menggunakan buku yang berjudul *Ta'lim al-Qur'an al-Karîm li Shummi* untuk mempelajari gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah*. Sedangkan untuk memudahkan dalam berkomunikasi disana menggunakan media BISINDO antara pembimbing dan anggota Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

## **2. Kendala bagi Difabelitas Rungu Wicara dalam Menggerakkan Gerak Isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin**

### **a. Keterbatasan Pendengaran**

Difabelitas rungu wicara memiliki keterbatasan dan kebutuhan yang berbeda, karena terganggunya indera utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Akibat dari hal tersebut, perkembangan kognitif (berbicara dan berbahasa) mereka menjadi terhambat.

Pada teori BAB II dipaparkan bahwa difabelitas rungu wicara memiliki keterbatasan dalam pendengaran yang berbeda-beda, difabelitas rungu wicara dikelompokkan menjadi kelompok tunarungu ringan yang dimulai dari 27 dB hingga tunarungu berat > 91 dB (*deafness*). Tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa difabelitas rungu wicara di Rumah Belajar Kita hanya bisa berkomunikasi dengan gerak isyarat, karena hampir seluruh pendengarannya tidak berfungsi. Jadi yang digunakan untuk berkomunikasi dalam belajar adalah gerak isyarat tangan. Seperti itu pula dalam membaca Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.

### **b. Perbedaan Tingkat Pemahaman**

Difabelitas rungu wicara memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam belajar Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*. Berdasarkan teori pada BAB II dipaparkan bahwa tingkat pemahamannya sesuai dengan tingkat ketunarunguannya sehingga pada umumnya difabelitas rungu wicara sukar menangkap pengertian-pengertian yang abstrak.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa difabelitas rungu wicara dalam belajar Al-Qur'an isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* memerlukan waktu yang panjang dan melalui beberapa tahapan. Banyaknya tahapan yang dilalui mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Berbeda dengan orang pada umumnya, mereka memiliki cara yang berbeda dalam memahami bacaan Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah* sesuai dengan kemampuannya.

### **c. Kurangnya Sumber Daya Pengajar**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di Komunitas Rumah Belajar Kita hanya memiliki satu orang pembimbing yaitu Ibu Shintya. Beliau mengajarkan Al-Qur'an bagi difabelitas rungu wicara sejak tahun 2013. Rumah Belajar Kita Banjarmasin terbentuk karena adanya keinginan para difabelitas rungu wicara untuk belajar Al-Qur'an. Pembimbing berusaha agar bisa memfasilitasi keinginan mereka walaupun hanya beliau sendiri yang mengajarkannya. Kurangnya jumlah pengajar mempengaruhi rentang waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada teori BAB II dipaparkan bahwa hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan berlaku bagi semua orang, tanpa memandang bagaimana keadaannya. Akan tetapi, masih terdapat persepsi bahwa difabelitas adalah hambatan siswa untuk mencapai kehidupan seperti orang pada umumnya. Gangguan pendengaran yang menghambat bagaimana mereka belajar mengenai Islam bukanlah suatu hal yang dapat menggugurkan dan melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim untuk menjalankan kewajiban.

Peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya sumber daya pengajar menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mau mengajarkan dan mengerti penggunaan gerak isyarat terutama dalam mempelajari Al-Qur'an Surah *Al-Fâtiḥah*.